

STRUKTUR DAN FUNGSI SOSIAL CERITA RAKYAT *BATU BAIMPIK* DI NAGARI PARAMBAHAN SOLOK

Subma Dewita, M. Ismail Nasution

Program Studi Sastra Indonesia

Universitas Negeri Padang

Email: submadewita10@gmail.com

Abstract

This article aims to describe: (1) The folklore structure of local legends of Baimpik Stone, (2) social function of local folklore legend of Baimpik Stone in Nagari Parambahan of Bukit Sundi District of Solok. This type of research is qualitative research using descriptive methods. Data gathered from informant through two stages, namely: (1) The recording phase of local folklore legend Baimpik Stone, (2) The stage of data collection about the storytelling environment. Data on the storytelling environment is gathered with recording, observation, and interview techniques. The data in this study was analyzed in four phases, namely: (1) data identification phase, (2) phase of data classification or analysis, (3) stage of discussion and the conclusion, (4) the level of reporting. Based on the results of the study can be concluded that the folklore structure of local legends of Baimpik Stone in Nagari Parambahan Bukit Sundi District Solok consists of: (1) language style, (2) Point of View, (3) Figure and character, (4) background, the background of the local legend of the folklore of the Baimpik Stone is a backdrop of place, background, and social background, (5) plot/plot, Groove/plot in the folklore of local legend Baimpik Stone is a conventional groove, and has three stages namely, early stage Introductions, middle stage or midle, and final stage or breakout, (6) Themes, and (7) orders. Social function folklore local legend of Baimpik Stone in Nagari Parambahan Bukit Sundi District Solok: (1) entertain, (2) Educate, (3) bequeath, and (4) traditions.

Keywords: *structures, social functions, folklore of the Baimpik Stone*

A. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari beragam kebudayaan, yang di setiap daerah dengan daerah lainnya memiliki kebudayaan yang khas dan berbeda dengan kebudayaan yang lainnya. Salah satu bentuk kebudayaan daerah adalah sastra lisan. Sastra lisan adalah sastra yang bentuknya murni lisan dan disampaikan dari mulut kemulut dengan kesatuan waktu yang terbatas. Di Minangkabau, setiap daerah memiliki sastra lisan yang berbeda-beda. Sastra lisan Minangkabau merupakan salah satu warisan budaya nasional yang memiliki nilai-nilai berharga dan masih berperan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Sastra lisan juga menjadi bagian dari ilmu folklor. Folklor mengkaji keseluruhan, yang artinya kajian folklor sangatlah luas. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun,

diantara kolektif itu, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (Danandjaya, 1991:1-2). Bentuk-bentuk dari folklor lisan antara lain; (1) bahasa rakyat, seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan, (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pameo, (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki, (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (5) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, (6) nyanyian rakyat (Danandjaya, 1991:21).

Salah satu bentuk dari cerita prosa rakyat adalah legenda. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar pernah terjadi namun tidak dianggap suci. Legenda ditokohi manusia, walaupun memiliki sifat yang luar biasa dan dibantu makhluk gaib. Menurut Brundvand (dalam Danandjaya 1991:67) mengelompokkan legenda menjadi beberapa kelompok, yaitu: (1) legenda keagamaan; (2) legenda alam gaib; (3) legenda perseorangan; (4) legenda setempat.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* untuk dijadikan penelitian, karena cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* adalah salah satu dari sekian banyak sastra lisan yang ada di Minangkabau khususnya Sumatera Barat. Pada zaman sekarang, banyak masyarakat yang telah melupakan cerita rakyat dan bahkan tidak mengetahui tentang cerita rakyat yang ada di daerahnya sendiri, padahal cerita rakyat begitu banyak manfaatnya khususnya bagi kita generasi muda. Kita bisa menjadikan cerita rakyat seperti legenda *Batu Baimpik* sebagai media pembelajaran untuk mengetahui tentang pantangan dan larangan adat yang ada di lingkungan kita sebagai pembelajaran untuk masa yang akan datang.

Cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* berada di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Cerita rakyat ini sekarang sudah mulai tidak diketahui lagi oleh masyarakat setempat, khususnya generasi muda. Masyarakat setempat hanya mengetahui bahwasanya legenda *Batu Baimpik* memang ada, itu dibuktikan dengan adanya batu tersebut. Tetapi kebanyakan dari masyarakat setempat tidak mengetahui sejarah *Batu Baimpik* dikarenakan penutur cerita rakyat di wilayah tersebut hanya sedikit, karena hanya sebagian orang yang sudah lanjut usia saja yang mengetahui sejarah legenda *Batu Baimpik* ini. Menurut informasi yang didapat, ada salah seorang warga yang memang

mengetahui seluruh cerita rakyat yang ada di wilayah tersebut, beliau pun sudah lanjut usia, dan jika beliau sudah tidak ada, mungkin saja cerita rakyat yang ada di wilayah tersebut pun akan ikut hilang. Sesuai dengan pendapat Gusnetti dkk. (Jurnal Gramatika, 2015: 4) pada saat sekarang ini keberadaan cerita rakyat sudah mulai hilang, semua itu disebabkan oleh generasi muda yang terlihat cenderung menganggap kebudayaan daerah sudah tidak relevan lagi dengan kehidupan masyarakat sekarang. Oleh sebab itu, mereka seringkali mengadopsi kebudayaan dari luar yang disebarluaskan dalam berbagai bentuk. Salah satunya yaitu kecintaan generasi muda mengoleksi komik-komik yang bernuansa budaya Barat.

Pada zaman sekarang karena derasnya era globalisasi telah merontokkan nilai adat budaya Minangkabau. Khususnya fenomena kehidupan remaja (laki-laki dan perempuan) yang sekarang telah terjebak dalam kehidupan yang bebas, antara pergaulan *bujang jo gadih* secara adat Minangkabau. Pada akhirnya, mereka melanggar *pantang jo larangan adaik* (hukum adat), hal ini disebabkan oleh beberapa alasan salah satunya, kurang perhatian orang tua terhadap anak, karena pada saat ini penutur cerita rakyat semakin hari sudah semakin berkurang. Hal itu dikarenakan minat generasi muda yang rendah terhadap cerita rakyat yang ada pada daerahnya sendiri.

B. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Informan dalam penelitian adalah penduduk asli Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok yang mengetahui cerita rakyat legenda *Batu Baimpik*. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu penelitian seperti alat perekam audio dan lembaran pencatatan. Data dikumpulkan dari informan melalui dua tahap, yaitu: (1) tahap perekaman cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik*, (2) tahap pengumpulan data tentang lingkungan penceritaan. Data tentang lingkungan penceritaan dikumpulkan dengan teknik pencatatan, pengamatan, dan wawancara. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan empat tahap, yaitu: (1)

tahap identifikasi data, (2) Tahap klasifikasi atau analisis data, (3) Tahap pembahasan dan penyimpulan, (4) Tahap pelaporan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Struktur Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Baimpik di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis struktural. Menurut Piaget (dalam Atmazaki, 2007:94) struktur adalah salah satu sistem transformasi yang didalamnya unsur-unsur menerapkan hukum-hukum tertentu yang saling menguatkan dan memperkaya melalui seluruh perubahan bentuk tanpa melampaui batas sistem atau memasukkan unsur-unsur yang tidak relevan. Struktur merupakan kesatuan unsur yang saling mendukung.

a. Gaya Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* ini adalah bahasa Minangkabau dengan dialek Parambahan. Berdasarkan paparan informan bahasa cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok yang dituturkan oleh informan mudah dipahami oleh masyarakat ditempat cerita ini dituturkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Semi (1988:15) bahwa bahasa tersebut dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Tidak hanya mudah dipahami, bahkan dengan bahasa yang digunakan tersebut masyarakat setempat mengerti apa makna dan tujuan dari cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* tersebut.

b. Sudut Pandang

Dalam menyampaikan ceritanya, informan dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok ini, menggunakan sudut pandang orang ketiga tidak terbatas. Dalam hal ini, Asri (2014:84) mengatakan bahwa sudut pandang orang ketiga tidak terbatas adalah pengarang (yang dalam cerita rakyat merupakan seorang informan) mengacu pada setiap tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga dan pengarang juga dapat membuat beberapa tokoh melihat, mendengar, atau berfikir saat tidak ada satu tokoh pun yang hadir. Teknik yang digunakan oleh informan adalah teknik *dia-an*, yakni informan menceritakan tokoh-tokoh ceritanya dengan berkomunikasi (Muhardi dan Hasanuddin Ws, 1992:33).

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh sampingan atau statis dan tokoh dinamis (Atmazaki, 2007:103). Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita dan membangun cerita secara utuh, sedangkan tokoh sampingan adalah tokoh yang hadir dalam cerita untuk membangun jalan cerita.

Tokoh Kusim dan Ramalai berdasarkan paparan informan merupakan tokoh utama dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok. Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul dalam cerita dan paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian, sehingga tokoh tersebut dapat memunculkan peristiwa atau konflik berikutnya. Sesuai dengan pendapat Semi (1988:39) yang mengatakan bahwa tokoh utama adalah orang yang mengambil sebagian besar peristiwa dalam cerita, biasanya peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh. Pemberian nama tokoh sesuai dengan peristiwa yang berlangsung dan keadaan fisik dan psikis tokoh tersebut.

Tokoh *Ande Bapak* dan juga tokoh *Niniak Mamak* merupakan tokoh sampingan dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik*, karena tokoh tersebut sekali-kali muncul dalam cerita. Kehadiran tokoh sampingan sangatlah penting karena tokoh tersebut sangat mendukung tokoh utama. Semakin banyak tokoh sampingan dalam cerita, maka semakin banyak pula rangkaian peristiwa yang ditimbulkan. Dalam hal ini, menurut Semi (1988:39) yang mengatakan bahwa peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap terhadap diri tokoh atau pandangan pendengar terhadap tokoh tersebut.

d. Latar

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013:314). Latar tempat yang terdapat dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* berdasarkan yang dituturkan oleh informan adalah di daerah *Kapalo Banda Anggarang* dan juga *Batu Subarang* yang merupakan tempat terjadinya peristiwa tersebut.

Latar waktu adalah yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013:318)

latar waktu dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* yang digambarkan oleh informan adalah malam hari. Latar sosial adalah hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan, seperti adat istiadat, tradisi, keyakinan, kebiasaan hidup, pandangan hidup, dan cara berfikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 2013:322).

Latar sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* berdasarkan yang dituturkan oleh informan adalah cara berfikir masyarakat terdahulu yang terlalu percaya dengan yang namanya takhyul.

e. Alur/Plot

Alur yang terdapat dalam cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* adalah alur konvensional. Hal ini dibuktikan dengan jalannya cerita yang dimulai dari awal hingga akhir cerita. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:29) yang mengatakan bahwa alur konvensional adalah urutan suasana atau situasi awal, sampai pada tahap konflik, hingga tahap klimaks, dan berakhir pada situasi menurun, yakni penyelesaian. Artinya peristiwa yang disajikan lebih dulu menjadi penyebab munculnya peristiwa yang hadir sesudahnya, peristiwa dalam cerita adalah penyebab timbulnya permasalahan.

f. Tema

Tema yang terdapat dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok adalah kisah sepasang kekasih yang saling mencintai namun harus terpisahkan oleh aturan adat yang berlaku di dalam suatu wilayah tertentu.

g. Amanat

Amanat adalah opini atau pesan yang ingin disampaikan oleh informan baik tersirat maupun tersurat. Sejalan dengan hal itu, Muhandi dan Hasanuddin WS (1992:38) mengatakan bahwa amanat adalah opini, kecendrungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakan. Amanat yang dapat diambil dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok yaitu: (1) beritahu keluarga sebelum menjalin hubungan dengan seseorang, karna jika keluarga menentang kita bisa tahu dari awal dengan tidak melakukan kesalahan menjalin hubungan yang menentang adat, (2) jangan pernah gegabah dalam mengambil keputusan, karena itu akan merugikan diri kita sendiri. (3) kita harus berhati-hati dalam memilih pasangan,

karena kita harus tau siapa pasangan kita agar tidak terjebak dalam cinta yang salah.

2. *Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Baimpik di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok*

Cerita rakyat memiliki fungsi sosial, fungsi sosial dalam sebuah cerita adalah kegunaan suatu cerita dalam lingkungan masyarakat pemilik cerita tersebut. Menurut Semi (1988:11-20) ada empat fungsi sosial cerita rakyat, yaitu: (1) menghibur adalah suatu karya sastra yang diciptakan berdasarkan keinginan melahirkan suatu rangkaian berbahasa yang indah dan bunyi yang merdu, (2) mendidik adalah suatu karya sastra yang dapat memberikan pelajaran tentang kehidupan, karena sastra mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang terdapat dalam agama, (3) mewariskan adalah suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai sarana untuk meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti yang positif, (4) jati diri adalah suatu karya sastra yang menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai kemanusiaan mendapat tempat yang sewajarnya, dipertahankan, dan disebarluaskan, terutama di tengah-tengah kehidupan modern yang ditandai dengan menggebu-gebunya kemajuan sains dan teknologi, (5) tradisi adalah Masyarakat tetap mempertahankan budaya atau kebiasaan masyarakat lama. Dengan diketahuinya cerita rakyat ini, masyarakat setempat tetap mempertahankan, memanfaatkan tradisi lama yang memiliki nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, fungsi sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok adalah sebagai berikut; (a) menghibur, (b) mendidik, (3) mewariskan, (4) tradisi. Fungsi sosial jati diri tidak ditemukan dalam cerita rakyat legenda *Batu Baimpik*.

a) Menghibur

Berdasarkan informasi dari penutur (informan) yang diwawancarai mengatakan bahwa fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* adalah untuk sarana hiburan. Informan memaparkan cerita tersebut dengan mengajak pendengar untuk berimajinasi bersamanya serta cara informan dalam menceritakan ceritanya juga membuat kita seakan berada di dalam cerita tersebut. Sehingga apa saja yang dituturkan oleh informan tentang cerita tersebut dapat dirasakan oleh pendengar.

b) Mendidik

Cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan. Banyak hal yang dapat diambil pelajaran dari setiap peristiwa dalam cerita. Salah satu pelajaran yang dapat di ambil dari cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* adalah Bagi masyarakat sekitar, cerita tersebut disampaikan agar anak, cucu, dan kemenakan mereka tidak melakukan hal yang sama seperti di dalam cerita tersebut.

c) Mewariskan

Cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* juga mempunyai fungsi sosial mewariskan. Masyarakat terdahulu meneruskan tradisi suatu bangsa dalam arti positif kepada masyarakat terutama bagi generasi muda. Informan juga menjelaskan bahwasanya cerita ini juga perlu di ceritakan kepada anak cucu agar jangan meniru perbuatan yang dilakukan tokoh dalam cerita.

d) Tradisi

Cerita rakyat legenda *Batu Baimpik* juga mempunyai fungsi sosial tradisi. Masyarakat tetap mempertahankan budaya atau kebiasaan masyarakat lama. Dengan diketahuinya cerita rakyat ini, masyarakat setempat tetap mempertahankan, memanfaatkan tradisi lama yang memiliki nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Struktur cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok adalah sebagai berikut, yaitu (1) gaya bahasa, (2) sudut pandang, (3) tokoh dan penokohan (4) alur/plot (5) latar, (6) tema dan amanat.
2. Fungsi sosial cerita rakyat legenda setempat *Batu Baimpik* di Nagari Parambahan Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok adalah sebagai berikut, yaitu (1) menghibur, (2) mendidik, (3) mewariskan, (4) tradisi.

E. Rujukan

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra Teori dan Tarapan*. Padang: UNP Press.

- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafitri.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gusnetti, Syofiani, dan Romi Isnanda. 2015. *Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Gramatika. V1.i2 (4)
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1998. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.